

Strategi Komunikasi Kelompok Perempuan Pelopor Perdamaian Dalam Menghadapi Isu Radikalisme

Syaifuddin¹⁾, Ovi Olivia Belida²⁾

Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav 22 Jakarta Timur

¹⁾Email : syaifuddin.sayuti@kalbis.ac.id

²⁾Email : ovi.belida@kalbis.ac.id

Abstract: *The issue of radicalism related to the rise of terrorist acts in Indonesia gave rise to the fact about the involvement of women as perpetrators of terrorism. Though women should take the role in the forefront to counter the issue of radicalism. At least women have the potential to be used to counter radicalism for children or the surrounding community. The Pioneer Women's Peace Group formed by the National Counterterrorism Agency (BNPT) in a number of provinces, has the aim of counteracting the issue of radicalism on the smallest scale in the family and household. This study examines how the communication strategies of peace pioneer women's groups in dealing with the issue of radicalism. The results showed that the group's communication strategy was carried out from the time of research, planning, execution, evaluation to reporting activities. This group also subtly packs anti-radicalism messages and uses language that is tailored to the needs of its members.*

Keywords: *radicalism, women, terrorism, communication, strategy*

Abstrak: *Isu radikalisme terkait maraknya aksi terorisme di Indonesia memunculkan fakta mengenai keterlibatan kaum perempuan sebagai pelaku aksi terorisme. Padahal seharusnya perempuan mengambil peran di garda terdepan untuk menangkal isu radikalisme. Setidaknya perempuan menjadi potensi yang bisa digunakan untuk menangkal paham radikalisme bagi anak-anak ataupun masyarakat di sekitarnya. Kelompok Perempuan Pelopor Perdamaian yang dibentuk oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di sejumlah provinsi, mempunyai tujuan menangkal isu radikalisme dari skala terkecil di dalam keluarga dan rumah tangga. Penelitian ini mengkaji bagaimana strategi komunikasi kelompok perempuan pelopor perdamaian dalam menghadapi isu radikalisme. Hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi dilakukan kelompok ini sejak masa riset, perencanaan, eksekusi, evaluasi hingga pelaporan kegiatan. Kelompok ini juga mengemas pesan anti radikalisme dengan halus dan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan anggotanya.*

Kata kunci: *radikalisme, perempuan, terorisme, komunikasi, strategi*

I. PENDAHULUAN

Aksi terorisme dengan rencana pengeboman Istana Negara yang melibatkan perempuan sebagai pelakunya pernah terjadi pada bulan Desember 2016. Sebagaimana dikutip dari pemberitaan *Indo Warta*, "Dian Yulia Novi ini merupakan tersangka dari aksi teroris yang ditangkap Sabtu 10 Desember 2016 di Bintara Jaya, Bekasi oleh Detasemen Khusus 88 Anti Teror Polri. Menurut polisi, sebuah bom yang telah dikemas di dalam panci rencananya akan diledakkan pada tanggal 11 Desember 2016. Bom tersebut rencananya diledakkan pada saat upacara pergantian penjaga Paspampres di Istana Presiden". (Reso, 2016: 37). Keterlibatan tersangka dalam aksi

teror juga melibatkan seorang ibu rumah tangga dalam proses perencanaannya pemboman yang akan dilakukan oleh tersangka DYN. Dalam pemberitaan, Tempo menjelaskan, terduga teroris atas nama TS alias UA. TS adalah ibu rumah tangga kelahiran 25 September 1979. TS diduga terlibat menawarkan jihad, memberikan motivasi, atau mempertemukan Dian Yulia Novi dengan M. Nur Solihin. Pasangan suami-istri itu adalah terduga teroris yang ditangkap di Bekasi pada Sabtu, 10 Desember. Dian Yulia diduga berencana meledakkan diri dengan bom di Istana Presiden pada Minggu, 11 Desember. (Alvionitasari, 2016: 42).

Kejadian di Bekasi yang melibatkan perempuan sebagai pelakunya, menunjukkan bahwa aksi

teror tidak hanya dilakukan oleh laki-laki sebagai pelakunya. Selama ini stereotip yang berkembang di masyarakat mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan perlu dilindungi. Sebagaimana pendapat Herdiansyah (2016: 4) bahwa Perempuan adalah jenis manusia yang lemah, emosional, cengeng, keibuan, lembut, penuh simpati, perhatian, dan lain sebagainya. Tepat seperti yang disampaikan Herdiansyah, seharusnya perempuan memiliki peran di masyarakat untuk bisa menebarkan kelembutan dan simpati, bukan seperti yang dilakukan oleh kedua tersangka perempuan yang justru melakukan kehancuran dan kekerasan dengan menggunakan bahan peledak.

Merujuk peran gender pada perempuan dalam keluarga dan masyarakat, seharusnya perempuan menjadi potensi yang bisa digunakan untuk menangkal paham radikalisme bagi anak-anaknya ataupun masyarakat disekitarnya. Ismail dan Naipospos (2012: 19) menjelaskan istilah radikalisme jarang dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam studi ilmu komunikasi, radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. Dalam kelompok keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan jalan kekerasan.

Dalam masyarakat selalu ada kelompok-kelompok yang rentan terhadap infiltrasi ideologi tertentu, sasarannya adalah perempuan karena dianggap lemah dan mudah untuk disusupi seperti yang terjadi pada kasus bom panci di Bekasi yang menggerakkan Dian Yulia Novi dan seorang ibu rumah tangga berinisial TS. Untuk menghadapi infiltrasi terhadap perempuan di Indonesia dari paham radikalisme menjadi latar belakang dibentuknya kelompok Perempuan Pelopor Perdamaian di 32 Provinsi di Indonesia. Kelompok ini diprakarsai oleh Bidang Pemberdayaan Pemuda dan Perempuan Subdit Kewaspadaan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme atau BNPT. Gerakan Perempuan Pelopor Perdamaian merupakan rangkaian dari kegiatan rembuk kebangsaan yang melibatkan perwakilan organisasi keagamaan, guru, dan kelompok pemberdayaan perempuan sebagai narasumber dan peserta. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sejak Bulan Maret hingga Oktober 2017. Kegiatan rembuk kebangsaan “Perempuan sebagai Pelopor Perdamaian” ini, bertujuan untuk mensosialisasikan kemajemukan di Indonesia agar dilihat sebagai

kekayaan bangsa, sehingga menjadikan kalangan perempuan terhindar dari pemikiran eksklusif dan dapat menangkal isu radikalisme serta terhindar dari ajakan menjadi pelaku terorisme.

Melibatkan perempuan dalam isu yang bersentuhan dengan radikalisme adalah sebuah upaya memberdayakan perempuan. Karena perempuan dekat dengan aktivitas keseharian yang melibatkan anak dan anggota masyarakat lainnya. Pada titik ini seharusnya perempuan mengambil peran di garda depan untuk menangkal isu radikalisme. Setidaknya perempuan menjadi potensi yang bisa digunakan untuk menangkal paham radikalisme bagi anak-anak ataupun masyarakat di sekitarnya. Kelompok Perempuan Pelopor Perdamaian yang dibentuk di sejumlah provinsi di tanah air, mempunyai tujuan menangkal isu radikalisme dari skala terkecil di dalam keluarga dan rumah tangga.

II. METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Dalam proses keilmuan, paradigma keilmuan memegang peranan yang penting. Fungsi paradigma ilmu adalah memberikan kerangka, mengarahkan, bahkan menguji konsistensi dari proses keilmuan. Menurut Thomas Kuhn, paradigma sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan-tindakan kita, baik tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah.

Postpositivisme adalah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada Positivisme. Satu sisi Postpositivisme sependapat dengan Positivisme bahwa realitas itu memang nyata ada sesuai hukum alam. Tetapi pada sisi lain Postpositivisme berpendapat manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan *prinsip triangulasi* yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, data, dan lain-lain (Santoso, 2014: 7). Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang diatur sealamiah mungkin oleh peneliti, dalam konteks ini peneliti mencoba memahami, menginterpretasi suatu fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh responden. Penelitian kualitatif secara implisif menekankan pada proses makna mengenai suatu fenomena atau peristiwa, dan sifat-sifat realitas sebagai hasil konstruksi sosial (Denzin & Lincoln, 1998; 3 & 8).

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Basse (1999, dalam Anne Suryani, 2008; 118) studi kasus adalah *as a method to deeply observe the characteristics of individual unit such as a person, a group or a community, in order to analysis various phenomena in relation to that unit of study*. Basse mendefinisikan studi kasus sebagai metode untuk mengobservasi secara mendalam karaktersik unit analisis seperti orang, kelompok atau komunitas, untuk menganalisis berbagai macam fenomena yang berhubungan dengan unit studi yang diteliti. Dalam konteks ini Basse memaknai studi kasus sebagai metode untuk menganalisis berbagai fenomena sosial yang melibatkan unit analisis yang diteliti, unit analisis tersebut dapat berupa orang, kelompok/komunitas dengan cara observasi mendalam.

Secara umum Yin (2014; 50) mengidentifikasi empat (4) rancangan penelitian metode penelitian studi kasus dari segi jumlah unit analisis yakni *Single Case design (single unit analysis)*, *Single Case embeded (multiple units of analysis)*, *Multiple-case design*, dan *Multiple-case embeded design*.

Penelitian ini menggunakan *single case with embeded unit research design method* karena tim peneliti akan mewawancarai beberapa tokoh perempuan dari berbagai latar demografi yang beraneka ragam yang terdapat pada kelompok gerakan perempuan pelopor perdamaian. Jenis dan sifat data pada penelitian ini adalah *explotory* dimana bentuk data pada penelitian ini berupa kata dan kalimat transkrip wawancara, catatan observasi di lapangan, kajian pustaka berupa jurnal dan hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian, serta dokumentasi berupa foto dan lain-lain. Dalam metode penelitian ilmu komunikasi kualitatif studi kasus, penggunaan teori dan *theoretical preposition* untuk mendefinisikan rancangan penelitian yang tepat dan cara untuk mengumpulkan data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian studi kasus peneliti menggunakan *multiple data source*, berbagai sumber data sebagai strategi yang dapat menambah kredibilitas data (Patton, 1990; Yin, 2003). Yin (2014; 105) memaparkan ada enam (6) teknik pengumpulan data dalam metode penelitian studi kasus yakni: 1) Dokumentasi berupa surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel. Peneliti mengumpulkan hasil kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini, kemudian melakukan tahap

skimming, dan mulai membuat laporan penelitian. Sampai dilapangan peneliti melakukan wawancara dengan informan yang dipilih sesuai dengan teknik *purpose sampling*. Studi ini sangat spesifik bagi informan tokoh perempuan yang terlibat pada gerakan pelopor kedamaian dalam menangkal isu radikalisme; 2) Rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb. Peneliti mendengar rekaman wawancara, menulis hasil wawancara, dan mencatat hal-hal penting pokok pembicaraan yang dapat membantu peneliti menemukan jawaban dari perumusan masalah yang ditetapkan; 3) Wawancara mendalam dengan tipe *prolonged* dan *shorter case*. Wawancara mendalam dengan para informan sesuai dengan aturan main atau kaidah metode penelitian studi kasus dan etika penelitian; 4) Observasi langsung di lapangan memperhatikan gerak gerik informan mulai dari cara berdandan, berbicara, dan mengemukakan pendapat mereka; 5) Observasi partisipan dengan para informan dalam penelitian; dan 6) Perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dll. Perangkat fisik yang peneliti gunakan yaitu alat rekaman.

Yin (2014; 118) memaparkan keuntungan dari keenam teknik pengumpulan data tersebut dengan beberapa prinsip strategi penelitian studi kasus adalah: Menggunakan bukti multisumber, Menciptakan data dasar studi kasus, seperti; catatan-catatan studi kasus, dokumen studi; kasus, bahan-bahan tabulasi, narasi; dan Memelihara rangkaian bukti. Adapun data primer pada riset ini adalah hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan informan. Sedangkan data sekundernya berupa data pustaka.

D. Teknik Analisis Data

Yin (2014; 142-165) mendeskripsikan lima (5) teknik untuk menganalisis data dalam metode penelitian studi kasus yang terdiri atas *Pattern matching*, *Explanation building*, *Time series analysis* (analisis deret waktu), *Logic Model* dan *Cross-Case Synthesis*.

Dari segi metode penelitian studi kasus teknik analisis yang digunakan penulis adalah *Explanation building* (pembuatan eksplanasi) untuk membuat suatu kesimpulan yang sifat eksplanasi tentang kajian peran perempuan dalam merangkul isu radikalisme. Sedangkan dari segi penyajian hasil penelitian ini tim penulis menggunakan teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (1992; 90). Proses teknik analisis data interaktif dapat dijelaskan mulai

dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Keabsahan data kualitatif pada riset ini adalah triangulasi. "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu" (Moleong 2010; 330). Teknik triangulasi yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam bersama *key informant*, observasi langsung berupa kegiatan pengamatan terhadap *key informant* terhadap jawaban atas berbagai pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian ini, dan kemudian penulis menarik kesimpulan yang dapat menghubungkan di antara keduanya. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti. Peneliti akan menerapkan triangulasi sumber data yang berasal dari data primer (data yang didapatkan di lapangan) dan data sekunder (hasil kajian pustaka dan literatur), menganalisis isi transkrip informan, membandingkan dan kemudian penulis akan membuat kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perempuan Pelopor Perdamaian

Perempuan Pelopor Perdamaian adalah sebuah gerakan yang diinisiasi oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Republik Indonesia. Kegiatan ini masuk ke dalam program kerja Departemen Pemuda dan Perempuan yang berada di bawah Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi. Departemen ini mengadakan kegiatan pencegahan kegiatan tentang terorisme dengan melakukan pendekatan terhadap dua golongan yang dianggap rawan memperoleh informasi salah mengenai paham kebangsaan.

Khusus mengenai perempuan dianggap sebagai golongan yang meletakkan dasar pendidikan di rumah sehingga perlu diberikan perhatian khusus karena kalangan perempuan memainkan peran penting untuk mencegah kegiatan bersifat radikalisme yang dimulai dari unit terkecil, yakni keluarga. Perempuan juga dianggap rentan terpapar radikalisme di satu sisi, namun perempuan juga bisa sekaligus dijadikan sebagai agen perdamaian.

Awalnya, embrio dari Perempuan Pelopor Perdamaian ini adalah sebuah kegiatan bernama Rembuk Kebangsaan pada tahun 2017 yang digelar BNPT di sejumlah daerah. Kegiatan rembuk nasional ini diikuti perwakilan organisasi keagamaan, guru,

dan kelompok pemberdayaan perempuan sebagai narasumber dan peserta. Kegiatan rembuk sendiri secara khusus membidik perempuan sebagai target sasaran karena perannya yang sentral dalam keluarga maupun masyarakat. Kegiatan ini juga untuk mesosialisasikan kemajemukan di Indonesia agar dilihat sebagai kekayaan bangsa, sehingga menjadikan kalangan perempuan terhindar dari pemikiran eksklusif dan terhindar dari ajakan menjadi pelaku terorisme.

Gerakan ini juga melibatkan unsur-unsur mitra strategis di daerah yang dinamakan sebagai Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT). FKPT sendiri beranggotakan sejumlah tokoh yang datang dari beragam latar belakang, seperti akademisi, ustad/ ustadzah, tokoh berbagai agama, tokoh sosial kemasyarakatan, tokoh organisasi kemasyarakatan berbasis agama, hingga organisasi perempuan, baik organisasi yang memiliki keterkaitan dengan institusi kenegaraan maupun organisasi independen.

FKPT dalam perjalanannya kerap memberikan penyadaran dan advokasi mengenai nilai-nilai kebangsaan yang dianggap sudah mulai memudar di kalangan masyarakat. Berbagai kegiatan kemudian digelar mulai dari seminar, Forum Group Discussion, aneka lomba bagi pemuda dan perempuan, seperti lomba video pendek bertema kebangsaan, hingga lomba-lomba lain yang mengasah perhatian kaum perempuan pada persoalan kebangsaan.

Gerakan ini juga diberi keleluasaan dan kebebasan dalam mengorganisir dirinya di tiap daerah dan tidak menggantungkan pada lembaga besar BNPT sebagai induk organisasi. Sehingga dalam struktur tidak ada organisasi ini dalam struktur BNPT yang berlaku resmi. Namun Lembaga ini memiliki garis koordinasi dengan BNPT melalui FKPT.

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini tim peneliti mewawancarai dua orang informan, yakni Fachrudin dari BNPT serta Nurul Fadhilah dari FKPT Bengkulu. Fachrudin adalah pegawai BNPT pusat yang menjadi koordinator kegiatan Perempuan Pelopor Perdamaian di daerah. Fachrudin banyak berhubungan dengan mitra BNPT di daerah terkait pencegahan radikalisme, khususnya yang terkait dengan bidang perempuan dan kepemudaan.

Dalam struktur BNPT, FKPT adalah mitra BNPT di daerah yang memiliki tugas sehari-hari mirip dengan peran BNPT di tingkat pusat namun titik berat kegiatannya kebanyakan masih dalam ranah pencegahan radikalisme.

Menurut Fachrudin, Staf Sub Direktorat Pemberdayaan Masyarakat BNPT, ide dasar Perempuan Pelopor Perdamaian ini datang selepas pihak BNPT menggelar rembuk kebangsaan yang memetakan problematika seputar persoalan kebhinekaan dengan melibatkan perempuan. Jika tak dikelola dengan baik isu perbedaan suku, agama, ras dan antargolongan di masyarakat bisa menjadi pemicu radikalisme. Dan perempuan dilibatkan dalam kegiatan ini karena kaum perempuan memiliki peran sentral dalam keluarga dan bisa menjauhkan diri dari perilaku radikal.

Karena merasa sepakat, Nurul Fadhillah, Ketua FKPT Bengkulu mengatakan, pihaknya bergabung dengan Gerakan Perempuan Pelopor Perdamaian setelah mengikuti Rembuk Kebangsaan yang dibuat oleh BNPT. Ia dan anggotanya melebur ke dalam Gerakan Perempuan Pelopor Perdamaian karena ingin ada yang berkesinambungan dengan kegiatan pemberdayaan perempuan.

Seperti namanya, Perempuan Pelopor Perdamaian, maka gerakan ini tidak hanya diikuti perempuan muslim saja, namun juga kaum perempuan dari lintas agama, lintas suku dan juga lintas profesi. Mereka juga datang dari organisasi organisasi perempuan seperti Fathayat NU, Muslimat NU, Aisiyah, hingga Bhayangkari terlibat pula di dalam gerakan ini.

Tentang Pemilihan Mitra

Mitra strategis di daerah digunakan oleh BNPT sebagai kepanjangan tangan untuk menjalankan program-programnya. Banyak hal menjadi pertimbangan sebelum sebuah kelompok atau individu dipilih sebagai salah satu mitra. Nurul Fadhillah dari FKPT Bengkulu misalnya, dipilih oleh BNPT sebagai mitra karena sudah membuktikan mampu menggerakkan ibu-ibu di daerahnya dan menjalankan program-program BNPT dengan baik.

Alasan pemilihan Nurul Fadhillah untuk bergabung dalam gerakan ini karena ia dinilai memiliki pengaruh dan pengikut yang cukup banyak di pengajian Sakinah yang dipimpinnya di kota Bengkulu. Nurul mengaku diikutsertakan dalam gerakan agar bisa menambah pengetahuan, baik pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan praktis. Nurul sendiri adalah pendiri Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Bengkulu yang menaungi 481 kelompok pengajian. Sementara di Provinsi Bengkulu sendiri terdapat 3.555 kelompok pengajian.

Karena sifat gerakan ini tidak mengikat maka FKPT Bengkulu tidak pernah memaksa mereka untuk

mengikuti semua kegiatan dan tidak mengabaikan kegiatan utama mereka di dalam keluarga.

Strategi Pembuatan Pesan

Dalam hal pembuatan pesan kepada anggota gerakan, masing-masing mitra diberikan kebebasan merancang pesan yang sesuai atau disesuaikan dengan kebutuhan anggota. BNPT sendiri hanya memberikan tema besar secara umum, mitra di daerah yang kemudian mengkreasi pesan sesuai dengan latar belakang anggota gerakan, kebutuhan informasi serta penerimaan pesan.

Isu atau tema pesan yang disampaikan ke mitra-mitra di daerah adalah hal umum yang terkait dengan wawasan kebangsaan, kecintaan pada tanah air, hingga ajakan damai. Mitra di daerah bisa menyampaikan pesan persis yang digariskan BNPT pusat, namun juga diberi keleluasaan kepada mereka untuk membuat materi berdasarkan panduan yang disesuaikan dengan massa atau audiens yang hadir dalam sebuah acara.

Pesan juga dibuat dengan melihat latar belakang anggota gerakan perempuan peduli perdamaian. Seperti di Kalimantan Tengah, warga masyarakat diajak berkomunikasi sambil penyemaian benih ikan ke dalam sungai. Ini dilakukan karena cara seperti ini cukup ampuh mengundang warga masyarakat khususnya perempuan karena menyangkut kebiasaan mereka sehari-hari.

Bentuk kegiatan bisa beragam. Seperti yang memiliki latar belakang di organisasi seperti Bhayangkari misalnya membuat kegiatan berbentuk ceramah. Mereka yang latarnya akademisi akan mengadakan diskusi. Ada pula di Kalimantan Tengah yang mengajak perempuan-perempuan itu menebarkan benih ikan.

Proses Penyebaran Pesan

Dalam hal penyebaran pesan, pesan yang berasal dari BNPT diturunkan ke masing-masing koordinator daerah secara periodik. Biasanya momen yang dilakukan adalah dalam sebuah Rapat Koordinasi Tahunan yang dihadiri semua jajaran BNPT tingkat pusat serta jaringan FKPT seluruh Indonesia. Isu utama disampaikan dan menjadi catatan oleh mitra BNPT. Nantinya para mitra harus menyampaikan pesannya ke jejaring mereka di daerah agar tidak terjadi kesenjangan informasi.

Penyampaian informasi (pesan) perdamaian dilakukan mitra dengan cara disampaikan melalui pengajian, diskusi, praktek kerja, workshop, hingga kegiatan pertanian. Tidak semua kegiatan selalu

membicarakan soal radikalisme sebagai sebuah paham, namun lebih ke arah pemberdayaan perempuan dalam keluarga. Sehingga gerakan ini dengan sengaja tidak memberikan ruang kepada perempuan untuk berpangku tangan, termenung, hingga bergosip. Dengan memberikan banyak kesibukan, hari-hari perempuan kemudian disibukkan dengan beraneka aktivitas yang memberikan manfaat dan tidak memberi ruang pihak di luar masuk memberikan pengaruh negatif.

C. Hasil Analisis

Gerakan Perempuan Pelopor Perdamaian meski merupakan sebuah kelompok namun tidak bisa dikategorikan sebagai organisasi yang formal. Sebab gerakan ini tidak memiliki struktur yang ketat sebagaimana halnya terdapat struktur di dalam sebuah organisasi. Hirarki yang terjadi di dalam kelompok ini lebih pada persoalan koordinasi ketimbang organisasi yang dikenal selama ini.

Guna menganalisis gerakan Perempuan Pelopor Perdamaian, bisa didekati melalui strategi komunikasi 5 langkah yang disebut oleh Hafied Cangara (2008:76). Menurut Cangara model strategi komunikasi terdiri dari 5 langkah yakni: Penelitian (*Research*); Perencanaan (*Plan*); Pelaksanaan (*Execute*); Pengukuran/evaluasi (*Measure*); dan Pelaporan (*Report*).

Riset sebagai strategi pertama dilakukan oleh pihak BNPT jauh sebelum sebuah kegiatan dilakukan. Tujuan dilakukan riset adalah untuk mengetahui persoalan apa saja yang harus dilakukan oleh BNPT dalam kaitan dengan masalah pencegahan radikalisme. Riset dilakukan pihak ketiga dengan mengumpulkan data-data dari masyarakat dengan berpegang pada data yang dikeluarkan aparat keamanan.

Pada tahap perencanaan, BNPT membentuk sebuah tim kecil untuk menjalankan program kerjanya. Tim ini terdiri dari kalangan internal Lembaga maupun pihak eksternal yang ditunjuk sesuai bidang keahlian masing-masing. Di tahap ini, dirumuskan apa yang akan dan harus dilakukan dalam rencana aksi ke depannya. Terkait gerakan perempuan pelopor perdamaian, dalam tahap ini dilakukan pendataan pihak mana saja yang bisa diajak kerjasama, apa saja sumbangsih yang diharapkan bisa didapat dari kerjasama dengan mitra-mitra di daerah, kemudian juga dirumuskan rencana aksi meliputi pertemuan dalam berbagai bentuk seperti sarasehan, seminar ataupun workshop. Intinya, pada tahap ini mulai dijabarkan perencanaan-perencanaan yang telah dipaparkan sebagai hasil dari riset terdahulu.

Tahap selanjutnya adalah eksekusi di lapangan. Pada tahap ini BNPT selaku fasilitator bekerja sama dengan mitra daerah menjalankan programnya bersama-sama dengan anggota gerakan perempuan pelopor perdamaian. Dalam tahapan ini eksekusi kegiatan di lapangan berbeda-beda bentuknya, tergantung kebutuhan dan karakteristik komunikasi di daerah. Karena tidak semua pendekatan dilakukan melalui agama, bentuk kegiatan tidak bisa disamaratakan dengan menyelenggarakan ceramah yang menghadirkan ulama atau tokoh agama. Namun di beberapa daerah, hal ini dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat lokal. Misalnya, kegiatan di Kalimantan Tengah dilakukan sambil menebar benih ikan.

Dalam tataran ini unsur pemberdayaan perempuan lebih menonjol. Perempuan tidak lagi dianggap sekedar botol kosong yang harus diisi dengan air, namun juga ditempatkan sebagai mitra sejajar oleh para fasilitator. Karena ditempatkan sedemikian rupa, kaum perempuan makin terikat dengan keberadaan kelompok ini. Dan mereka melihat sendiri bagaimana kegiatan yang mereka lakukan bersama memberikan manfaat secara ketrampilan yang berujung pada keuntungan secara material.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan secara menyeluruh pada saat usainya kegiatan, kemudian juga dilakukan secara bertahap sesuai dengan program masing-masing daerah. Ada daerah yang bisa menyelenggarakan kegiatan yang terus-menerus dan tidak pernah putus. Ini dikarenakan kelompok perempuan di daerah tersebut memang sudah menghimpun diri dalam kegiatan positif sejak lama. Karenanya, ketika dipersatukan lagi dalam sebuah gerakan mereka tinggal menyesuaikan diri lebih cepat.

Kegiatan kelompok yang tak pernah putus ini diantaranya ada di kota Bengkulu. Kelompok ini sejak lama menghimpun dalam sebuah kegiatan pengajian Sakinah yang bernaung dalam forum Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Bengkulu. Di kota Bengkulu saja terdapat 481 kelompok pengajian, sedangkan di provinsi Bengkulu terdapat 3.555 kelompok pengajian. Mereka menghimpun diri dengan mengadakan berbagai kegiatan. Di setiap kegiatan pengajian diselipkan pesan-pesan perdamaian, cinta damai dan menghargai perbedaan secara halus. Sehingga pesan tersebut tidak dianggap aneh oleh peserta pengajian.

Tahap terakhir adalah pelaporan kegiatan (*report*). Tahapan ini biasanya dilakukan secara tertulis dan verbal. Secara tertulis dan periodik bisa ditelusuri

di dalam grup layanan pesan instan Whatsapp. Semua kegiatan terdokumentasi dan dilaporkan oleh anggota di dalam grup. Selain itu, secara regular unsur pimpinan penggerak Perempuan Pelopor Perdamaian yang juga pengurus FKPT melakukan koordinasi dalam sebuah perhelatan Rapat Koordinasi FKPT se-Indonesia. Di ajang ini semua kegiatan yang melibatkan unsur FKPT dilaporkan, dibahas, dicari solusi jika terdapat kendala, serta diberi masukan oleh peserta maupun unsur pimpinan BNPT.

Jika menilik aktivitas dan strategi komunikasi yang dikembangkan oleh gerakan Perempuan Pelopor Perdamaian terlihat bahwa sinergi antar kekuatan di level akar rumput (grass root) sangat memainkan peranan penting dalam menjalankan semua program-program kerjanya.

IV. SIMPULAN

Strategi komunikasi dalam sebuah gerakan bernama Perempuan Pelopor Perdamaian dilakukan sejak masa awal riset, perencanaan, pelaksanaan (eksekusi), evaluasi dan pelaporan. Di masing-masing tahapan butuh sebuah strategi khusus agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Strategi komunikasi yang diterapkan dalam gerakan Perempuan Pelopor Perdamaian ini menggunakan cara berjenjang. Artinya, pesan penting mengenai perdamaian maupun persatuan yang sudah diberikan oleh BNPT selaku fasilitator kemudian disampaikan dengan Bahasa tersendiri menggunakan cara penyampaian yang disesuaikan dengan karakter peserta. Kendati demikian isi pesan secara prinsip tetap atau tidak diubah.

Penelitian ini masih bisa dikembangkan lagi menjadi lebih dalam dengan menggali informasi dari fasilitator dari latar belakang berbeda. Misalnya mencari informasi dari kalangan yang bergerak dalam organisasi massa non agama. Karena beda latar belakang fasilitator akan membedakan strategi komunikasi yang diterapkan. Penelitian mengenai

gerakan ini sendiri bisa didekati dengan mengangkat militansi para aktivis yang terlibat di dalamnya.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Alvionitasari, R (2016). *Ibu Rumah Tangga yang Diduga Terlibat Bom Bekasi Ditangkap* (<https://nasional.tempo.co/read/news/2016/12/15/078827997/ibu-rumah-tangga-yang-diduga-terlibat-bom-bekasi-ditangkap>, diakses Februari 2018). Jakarta : Tempo.co
- Cangara, H (2014). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Effendy, O. U (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Goldberg, A. A., & Larson, C. E. (2011). *Komunikasi Kelompok (Proses-proses diskusi dan penerapannya)*. Jakarta UI Press.
- Guba & Lincoln (2009). *Competing paradigms in Qualitative Research*. California: Sage.
- Hidayat, D. N. (1999). *Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi*. Jakarta Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication) Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Resa (2016). *Ternyata Dian Yulia Novi Calon Pengantin Bom Panci Kenal Ajaran Radikal Lewat FB* (<http://indowarta.com/14473/berita-terkini-ternyata-dian-yulia-novi-calon-pengantin-bom-panci-kenal-ajaran-radikal-lewat-fb/> diakses Februari 2018). Denpasar : Indowarta.com
- Santoso, P (2014). *Cakupan dan Metodologi Ilmu Politik*. Yogyakarta: UGM.
- Suryani, A. (2008). *Comparing Case Study and Ethnography as Qualitative Research Approaches*. Jakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi.